

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) sebagai lembaga pendidikan dasar yang berciri khas keislaman memiliki peran strategis dalam pembentukan kepribadian peserta didik secara komprehensif, yang meliputi dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual.² Dalam pelaksanaannya MIN 1 Rembang tidak hanya memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik pada umumnya, tetapi juga memberikan layanan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di madrasah perlu memperhatikan keberagaman karakteristik, kemampuan, serta kebutuhan setiap peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal di MIN 1 Rembang terdapat tiga peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual (*tunagrahita*), yakni Arka dari kelas 2B, Fathnan dari kelas 3A, dan (alm.) Furqon dari kelas 3C. Ketiga peserta didik tersebut memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda sehingga membutuhkan pendampingan serta penyesuaian dalam proses pembelajaran.³

Kondisi tersebut menuntut guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mampu memahami kondisi peserta didik, menerima perbedaan yang dimiliki, serta memberikan pendampingan sesuai

² Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 23.

³ Dadan Kustawan, *Pendidikan Inklusi dan Upaya Implementasinya*, (Jakarta; PT Luxima Metro Media, 2016).

dengan kebutuhan masing-masing. Sikap guru dalam memahami dan menerima peserta didik berkebutuhan khusus menjadi penting karena dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan perspektif humanistik Carl Ransom Rogers yang menekankan pentingnya empati, penerimaan positif tanpa syarat, dan sikap autentik dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik.⁴

Teori Pembelajaran Humanistik yang dicetuskan oleh Carl Rogers pada tahun 1960-an menawarkan suatu pendekatan yang berpusat pada peserta didik, di mana peran guru bergeser dari sekadar pengajar konvensional menjadi fasilitator dalam proses belajar. Rogers berpandangan bahwa pada dasarnya setiap siswa memiliki potensi alami untuk berkembang, selama mereka berada dalam lingkungan yang suportif dan penuh empati. Pendekatan ini berbeda dari model pembelajaran yang semata-mata berlandaskan behaviorisme maupun kognisi, sebab lebih menitikberatkan pada perkembangan emosional dan psikologis sebagai dasar bagi pertumbuhan intelektual. Sejumlah penelitian turut memperkuat pandangan tersebut, dengan menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang menumbuhkan empati, aktualisasi diri, serta keterlibatan emosional mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.⁵

Pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif hingga kini masih menghadapi sejumlah kendala, di antaranya

⁴ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2018).

⁵ M. Nur Ghufro, Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 152-158.

terbatasnya pemahaman guru terhadap karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, minimnya variasi metode pembelajaran yang bersifat fleksibel, serta belum maksimalnya penerapan pendekatan yang mengedepankan keterlibatan aktif peserta didik. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif guna mendukung perkembangan psikologis peserta didik secara optimal.⁶

Salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam konteks tersebut adalah teori humanistik yang digagas oleh Carl Ransom Rogers. Teori ini memandang bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki potensi positif yang dapat dioptimalkan apabila berada dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif, yang ditandai dengan adanya penerimaan, empati, dan ketulusan dari pendidik. Melalui pendekatan humanistik, posisi guru diarahkan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam mengenali serta mengembangkan potensi dirinya, bukan sebagai pihak yang mendominasi atau menentukan arah pembelajaran secara sepihak.⁷

Pendekatan humanistik sangat sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, karena memandang setiap peserta didik sebagai individu yang unik dan memiliki nilai tersendiri. Melalui suasana belajar yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, siswa berkebutuhan khusus dapat merasa

⁶ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016, 30-35.

⁷ Carl Ransom Rogers, *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become*, reprint edition, Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company, 2016, 100-108.

diterima dan dihargai, serta termotivasi untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan ritme perkembangannya masing-masing. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian hasil belajar, tetapi juga memberikan perhatian terhadap aspek kepribadian dan kesehatan mental peserta didik.⁸

Berdasarkan uraian di atas, kajian mengenai pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di MI Negeri 1 Rembang melalui perspektif teori humanistik Carl Ransom Rogers menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pengembangan pembelajaran inklusif yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, sekaligus menjadi acuan bagi para pendidik dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada analisis sikap-sikap dasar guru dengan mengacu pada teori Carl Rogers dalam perspektif pendidikan humanistik. Kajian ini menitik beratkan pada tiga elemen utama, yaitu: kesesuaian atau keaslian sikap guru dalam berinteraksi dengan murid (*congruence*), penerimaan tanpa syarat terhadap murid tanpa memandang latar belakang maupun kemampuan akademisnya (*unconditional positive regard*), serta kemampuan empati guru

⁸ Suyadi, "Psikologi Belajar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, 75-80.

dalam memahami emosi dan sudut pandang murid selama proses pembelajaran berlangsung.⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang lebih menitikberatkan pada penggalian makna, pengalaman, serta praktik nyata sikap dasar guru dalam situasi pembelajaran di kelas.¹⁰

C. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada batasan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan prinsip empati, penerimaan tanpa syarat, dan ketulusan guru dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di MIN 1 REMBANG?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kemampuan guru untuk berempati kepada ABK di MIN 1 REMBANG?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan dan Menganalisis Bagaimana penerapan prinsip empati, penerimaan tanpa syarat, dan ketulusan guru dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di di MIN 1 REMBANG.
2. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat kemampuan guru untuk berempati kepada ABK di MIN 1 REMBANG.

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 44-55.

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 35-50.

E. Manfaat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat, di antaranya:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di madrasah inklusif. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai penerapan teori humanistik Carl Ransom Rogers dalam konteks pendidikan dasar yang bercirikan keislaman.

2. Secara Pragmatis

a. Manfaat Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pemikiran dan acuan bagi guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang bersifat humanis, penuh empati, dan fokus pada siswa yang memerlukan perhatian khusus.

b. Manfaat Bagi Sekolah (MI Negeri 1 Rembang)

Penelitian ini dapat memberikan saran bagi sekolah dalam merancang strategi pembelajaran inklusif yang lebih ramah serta mendukung kebutuhan psikologis siswa berkebutuhan khusus.

c. Manfaat Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Diharapkan penelitian ini dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih aman, nyaman, dan menghargai kemampuan siswa, dengan demikian, peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi atau bahan perbandingan untuk penelitian di masa mendatang yang berkaitan dengan pembelajaran inklusif dan pendekatan humanistik dalam bidang pendidikan.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam mendukung penelitian ini, beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan secara umum telah menggambarkan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Hasil-hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan:

Pertama, jurnal karya Muhammad Zein Damanik, Indah Irawati, dan Kesuma Putri (2024) yang berjudul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)". Program pendidikan integratif saat ini diwujudkan melalui penyelenggaraan sekolah reguler yang menyediakan fasilitas pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, didukung oleh tenaga pendidik, kegiatan pembelajaran, serta kurikulum yang telah disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Program ini bertujuan menyelenggarakan pendidikan yang memungkinkan terjadinya

pembelajaran kolaboratif antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler dalam satu lingkungan belajar yang sama, sehingga potensi masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal. Guna mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, diperlukan pengintegrasian nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai kemanusiaan (humanistik). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan (*library research*) yang bersumber dari berbagai referensi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik terbukti efektif dalam mendukung proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, karena mampu mendorong perkembangan mental sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran yang mereka peroleh.¹¹

Kedua, jurnal karya Atika Rofiqatul Maula (2021) yang berjudul "Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam". Pembelajaran humanistik merupakan pendekatan pendidikan yang menjadikan penghormatan terhadap hak-hak peserta didik sebagai prinsip utama dalam proses pembelajaran. Pemahaman terhadap konsep humanistik memungkinkan peserta didik untuk belajar secara aktif dan mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep pembelajaran humanistik dari perspektif Abraham Maslow dan Carl Rogers, sekaligus menganalisis

¹¹ Muhammad Zein Damanik, Indah Irawati, Kesuma Putri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Humanistik Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Abk)", Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam Vol. 2 Nomor 1, 2024.

relevansinya dalam konteks pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil kajian menunjukkan bahwa Abraham Maslow, melalui teori humanistiknya, mengemukakan lima tingkatan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi secara berjenjang. Sementara itu, Carl Rogers memandang pembelajaran humanistik melalui konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pemahaman terhadap diri (*self-concept*). Adapun konsep humanistik dalam pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai teosentris yang berlandaskan pada prinsip ketauhidan.¹²

Ketiga, jurnal karya Muhammad Ulfi Fadli dan Sigit Tri Utomo (2021) yang berjudul "Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam". Artikel ini bertujuan menganalisis penerapan teori belajar humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers, salah satu tokoh utama aliran humanistik. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan teknik analisis data yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur relevan lainnya terkait penerapan teori belajar humanistik Carl Rogers dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori humanistik Carl Rogers relevan untuk diterapkan dalam pendidikan agama Islam, meskipun tidak seluruh materi pembelajaran dapat disampaikan secara

¹² Atika Rofiqatul Maula, "Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam", *Islamic Religion Teaching & Learning Journal* Volume 6 Nomor 2 Tahun 2021.

optimal melalui pendekatan ini. Salah satu metode pembelajaran yang dinilai efektif dalam penerapannya adalah metode diskusi, yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan dengan bimbingan pendidik yang berperan sebagai fasilitator. Dalam hal ini, pendidik bertugas membimbing, mengarahkan, serta mengawasi jalannya diskusi agar proses pembelajaran dan transfer pengetahuan dapat berlangsung secara efektif dan optimal.¹³

Keempat, jurnal karya Surfilda Dwi Atika dan Nova Estu Harsiwi (2023) yang berjudul "Pentingnya Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar". Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan aspek krusial yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, dengan penentuan subjek melalui teknik purposive sampling, yaitu memilih guru kelas yang menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru kelas IV di SDN Tanah Kali Kedinding 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.¹⁴

¹³ Muhammad Ulfi Fadli, Sigit Tri Utomo, "Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam", Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam, Vol 4 No 2 Januari Juli 2021.

¹⁴ Surfilda Dwi Atika, Nova Estu Harsiwi, "Pentingnya Peran Guru Dalam Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar", Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 10 Nomor 02, Juni 2025.

Kelima, jurnal karya Rifki Arif Nugraha, Ade Farid Hasyim, dkk. (2022) yang berjudul "Pendampingan Belajar kepada ABK dalam Meningkatkan Keterampilan Inklusif". Penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) hingga kini masih dihadapkan pada berbagai tantangan, di antaranya terbatasnya pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, minimnya ketersediaan media pembelajaran yang adaptif, serta belum optimalnya kolaborasi antarguru. Kondisi di lapangan, misalnya pada peserta didik dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), menunjukkan perlunya penerapan pendekatan pembelajaran yang spesifik, empatik, dan adaptif agar proses belajar dapat berjalan secara efektif. Sekolah Khusus (SKH) memegang peran strategis dalam menyediakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual ABK, sekaligus membangun interaksi sosial yang mendukung perkembangan mereka. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui metode observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, baik sebagai pendamping maupun pengajar. Data penelitian diperoleh melalui catatan lapangan, interaksi langsung dengan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran individual terbukti efektif dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus dengan karakteristik yang beragam. Sebagai contoh, pada kasus Ilyas yang mengalami ADHD, pendampingan khusus dalam kegiatan menulis melalui metode penebalan huruf

dan angka mampu meningkatkan konsentrasi serta mengembangkan keterampilan motorik halus.¹⁵

G. Kerangka Berfikir

Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) memiliki karakteristik serta kebutuhan belajar yang beragam, sehingga menuntut penerapan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan keunikan masing-masing individu.¹⁶ Mengacu pada Teori Humanistik Carl Rogers, setiap individu pada dasarnya memiliki potensi untuk berkembang dan mencapai aktualisasi diri apabila berada dalam lingkungan belajar yang kondusif dan suportif. Lingkungan sekolah beserta peran guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Lingkungan sekolah yang inklusif, disertai sikap guru sebagai fasilitator pembelajaran yang menunjukkan empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian dalam berinteraksi, akan menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi siswa.¹⁷ Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa memberikan ruang bagi siswa berkebutuhan khusus untuk terlibat secara aktif sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajarnya masing-masing. Melalui proses tersebut, potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun sosial.¹⁸

¹⁵ Rifki Arif Nugraha, Ade Farid Hasyim, dkk, "Pendampingan Belajar Kepada Abk Dalam Meningkatkan Keterampilan Inklusif", Jurnal PKM Serumpun Mengabdi, Volume 02 Nomor 02 Juli 2025.

¹⁶ Mohammad Efendi, "Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus", (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 45-50.

¹⁷ Carl R. Rogers, *Freedom to Learn for the 21st Century* (New York: Routledge, 2019), 65-72.

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi dan Metode Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 210-215.

Tabel 1 Kerangka Berfikir

